BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk didirikan pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia, memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Akta pendiriannya ditandatangani pada tanggal 1 November 1991 dan resmi beroperasi mulai 1 Mei 1992, berpedoman pada syariat Islam dengan tatakerja mengacu pada Alquran dan Al hadits. Ide pembentukan dan pendirian Bank Muamalat Indonesia bermula dalam sebuah lokakarya ”Bunga Bank dan Perbankan” yang diselenggarakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18 sampai 20 Agustus 1990 di Cisarua Bogor. Kemudian pada tanggal 27 Agustus 1991 tim pengurus Bank Muamalat Indonesia diterima Presiden Soeharto yang menyatakan dukungannya terhadap Bank Muamalat Indonesia. Dengan dukungan nyata dari Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan dari masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp. 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Pada saat acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp. 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai bank devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.

Pada akhir tahun 1990-an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporak-porandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terkena imbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan/kredit macet mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat kerugian sebesar Rp. 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah yaitu Rp. 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari permodalan yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Dalam kurun waktu antara tahun 1999 – 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap kru Muamalat, ditunjang strategi pembangunan usaha yang tepat serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru di mana seluruh anggota direksi diangkat dari dalam tubuh Bank Muamalat. Bank Muamalat kemudian menerapkan rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang membawa Bank Muamalat, dengan rahmat Allah *Rabbul Izzati* ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2005 dan seterusnya.

Visi PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah menjadi Bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional. Misi PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) yaitu menjadi *ROLE MODEL* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan, keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada pemegang saham (*stockholder*).

Untuk mewujudkan visi dan misinya BMI melakukan strategi usaha sebagai berikut :

1. Meningkatkan pendapatan melalui ekspansi pembiayaan secara selektif dan *prudent* (hati-hati) dengan penekanan pada usaha kecil yang memanfaatkan jaringan lembaga keuangan syariah, tanpa mengabaikan pembiayaan kepada usaha menengah dan besar dengan penekanan pada perusahaan-perusahaan yang mendukung pengembangan usaha kecil.
2. Meningkatkan mutu pelayanan dan pengembangan produk andalan.
3. Meningkatkan kualitas sumber daya insani.
4. Meningkatkan jumlah kantor pelayanan baru pada daerah-daerah strategis.
5. Mengembangkan teknologi informasi dan teknologi pelayanan.
6. Meningkatkan intensitas pengawasan dan menumbuhkan budaya patuh peraturan.

Tujuan pendirian Bank Muamalat Indoensia adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat muslim Indonesia, sehingga kesenjangan sosial ekonomi semakin berkurang dan semakin melestarikan pembangunan nasional, dengan : a) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha; b) Meningkatkan kesempatan kerja; dan c) Meningkatkan penghasilan masyarakat.
2. Mengembangkan lembaga bank dan sistem perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan, mampu meningkatkan partisipasi rakyat banyak sehingga dapat menggalakan usaha-usaha ekonomi rakyat.

3. Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berpikir secara ekonomis serta berperilaku bisnis dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

4.1.1.2 Struktur Organisasi

Struktur yang terdapat pada setiap organisasi pada dasarnya merupakan kerangka pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari pegawai yang melaksanakan pekerjaan. Setiap unsur-unsur harus dirancang dan ditaati sebaik-baiknya, sebagai pertimbangan tujuan yang akan dicapai oleh perusahaan. Kejelasan dari struktur ini didapat dalam satu organisasi dan dapat diketahui hubungan kerjanya secara fungsional antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Struktur organisasi BMI adalah sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham / RUPS (*Annual Share Holders Meeting*)
2. Dewan Pengawas Syariah (*Sharia Supervisory Board*)
3. Dewan Komisaris (*Board Of Commissioners*)
4. Presiden Direktur (*President Director*)
5. Asisten Direktur (*Assistant Directors*)

4.1.1.3 Uraian Tugas (*Job Description*)

Pada Bank Muamalat dijabarkan uraian tugas untuk mengetahui wewenang, tugas pokok, dan tanggung jawab masing-masing jabatan, yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham / RUPS (*Annual Share Holders Meeting*)

   Bertindak sebagai pemilik modal yang mempunyai wewenang tertinggi dalam perusahaan, beranggotakan umat Islam yang berpartisipasi membeli

saham BMI dan bertugas mengangkat dan meminta pertanggungjawaban direksi.

2. Dewan Pengawas Syariah (*Sharia Supervisory Board*)

   Badan independen yang ditempatkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) di BMI. Dewan Pengawas Syariah terdiri dari tiga orang atau lebih dengan profesi yang ahli dalam hukum Islam, yang dipimpin oleh Ketua Dewan Pengawas Syariah, berfungsi memberikan Fatwa Agama terutama dalam produk-produk PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Kemudian bersama dengan Dewan Komisaris mengawasi pelaksanaannya. Dewan Pangawas Syariah Dipimpin oleh K.H. M.A. Sahal Mahfudh, yang bertugas untuk mengawasi kegiatan usaha bank agar tidak meyimpang dari ketentuan dan prinsip syariah yang difatwakan oleh DSN.

3. Dewan Komisaris (*Board Of Commissioners*)

   Dewan Komisaris yang terdiri tiga orang atau lebih yang dipimpin oleh seorang Komisaris Utama, bertugas dalam pengawasan intern Bank Muamalat Indonesia, mengarahkan pelaksanaan yang dijalankan oleh direksi agar tetap mengikuti kebijaksanaan perseroan dan ketentuan yang berlaku. Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah sebagai berikut :

   a. Mempertimbangkan, menyempurnakan dan mewakili para pemegang saham dalam memutuskan perumusan kebijaksanaan umum yang baru diusulkan oleh direksi untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang.

b. Menyelenggarakan rapat umum luar biasa para pemegang saham dalam hal pembebanan tugas dan kewajiban direksi.
c. Mempertimbangkan dan menyetujui rancangan kerja untuk tahun buku baru yang diusulkan direksi.
d. Mempertimbangkan dan memutuskan permohonan pembiayaan yang diajukan kepada perusahaan yang jumlahnya melebihi maksimum yang dapat diputuskan direksi.
e. Memberikan penilaian atas neraca dan perhitungan rugi laba tahunan, serta laporan-laporan berkala lainnya yang disampaikan oleh direktur.
f. Memberikan persetujuan tentang pengikatan perseroan sebagai penanggung (*borg/avalis*), penggadaian serta penjualan, baik untuk barang bergerak maupun tidak bergerak kepunyaan perseroan.
g. Menyetujui dan menolak pinjaman yang diajukan oleh para anggota direksi.
h. Menyetujui semua hal yang menyangkut perubahan-perubahan modal dan pembagian laba.
i. Menandatangani surat-surat saham yang telah diberi nomor urut sesuai dengan yang diberikan dalam anggaran dasar poerseroan.
j. Menyetujui pembagian tugas dan kewajiban diantara annggota direksi.

4. Presiden Direktur (*President Director*)

   Direksi yang terdiri seorang direktur utama dan seorang atau lebih direktur, bertugas dalam memimpin dan mengawasi kegiatan Bank Muamalat Indonesia sehari-hari sesuai dengan kebijaksanaan umum yang

telah disetujui dewan komisaris dalam RUPS dengan direktur utamanya (*President Director*) adalah H. A. Riawan Amin, M.Sc. Tugas dan tanggung jawab direksi adalah sebagai berikut :

a. Mewakili direksi atas nama perseroan
b. Merumuskan dan mengusulkan kebijaksanaan Bank Muamalat Indonesia untuk masa yang akan datang yang disetujui oleh dewan komisaris serta disyahkan dalam RUPS, agar tercapai tujuan serta kontinuitas operasional perusahaan.
c. Menyusun dan mengusulkan rencana anggaran perusahaan dan rencana kerja untuk tahun buku yang baru disetujui oleh dewan komisaris.
d. Mengajukan neraca dan laporan rugi laba tahunan serta laporan-laporan berkala lainnya kepada dewan komisaris untuk mendapatkan penilaiannya.
e. Turut menandatangani surat-surat saham yang telah diberi nomor urut sesuai dengan ketentuan di dalam anggaran dasar perusahaan.
f. Menyetujui pemindahtanganan saham-saham kepada pembeli baru yang ditunjuk dan dipilih oleh pemegang saham lama, setelah mengikuti prosedur yang ditetapkan dalam anggaran dasar tentang pemindahtanganan saham-saham tersebut.
g. Bertanggungjawab atas pengeluaran duplikat surat saham, tanda penerimaan keuntungan dan talon yang hilang serta mengumumkan di surat kabar resmi yan terbit di tempat kedudukan perseroan.
h. Mengundang para pemegang saham untuk menghadiri RUPS.

i. Mengajukan kepada dewan komisaris, jenis pelayanan baru yang dapat diberikan perseroan kepada masyarakat untuk disetujui.

j. Memberi persetujuan atas penggunaan formulir-formulir dan dokumen-dokumen lainnya dalam transaksi perseroan.

5. Asisten Direktur (*Assistant Directors*)

Asisten direktur pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk ada 3, yaitu:

1. Bagian Administrasi dan Keuangan
2. Bagian Bisnis
3. Bagian Umum dan Hubungan Masyarakat

Bagian administrasi dan keuangan, tugasnya adalah:

1) Membantu tugas presiden direktur dalam bidang administrasi dan keuangan perusahaan
2) Melakukan *monitoring*, evaluasi, *review* dan *supervisi* terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi bidang pembiayaan pada unit/bagian yang ada di bawah *supervisi*-nya.
3) Menyampaikan pendapat, saran dan opini kepada presiden direktur mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah administrasi dan keuangan
4) Melakukan perhitungan dan pembayaran pajak perseroan
5) Melakukan administrasi dalam bidang kepegawaian
6) Melakukan koordinasi dalam setiap pelaksanaan pemberian pembiayaan

7) Melakukan *monitoring*, evaluasi dan *review* terhadap kualitas portofolio pembiayaan yang telah diberikan dalam rangka pengamanan atas setiap pembiayaan yang telah diberikan
8) Bertindak sebagai komite pembiayaan dalam upaya pengambilan keputusan pembiayaan

Bagian Bisnis, tugasnya adalah:

1) Membantu presiden direktur dalam bidang operasional bisnis perusahaan
2) Melaksanakan supervisi terhadap setiap pelayanan dan pengamanan jasa-jasa perbankan dari setiap unit/bagian yang berada di bawah tanggung jawabnya.
3) Mengkoordinir kantor cabang di seluruh Indonesia
4) Menyampaikan pendapat, saran dan opini kepada presiden direktur mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah bisnis yang dijalankan perusahaan
5) Melakukan pengembangan produk-produk yang ditawarkan perusahaan
6) Melakukan kerjasama jaringan dengan perusahaan lain
7) Mengoptimalkan gerai *shar-e* yang ada di seluruh Indonesia.

Bagian Umum dan Hubungan Masyarakat:

1) Membantu presiden direktur dalam bidang kepegawaian dan hubungan dengan masyarakat

2) Menginventariskan kebutuhan-kebutuhan kaaryawan dan atau perusahaan dan kemudian menyediakannya sepanjang sesuai dengan ketentuan perusahaan
3) Menginvetarisasi permasalahan yang timbul dalam hal kepegawaian serta mengajukan usul, pendapat, opini dan alternatif pemecahan masalahnya
4) Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan karyawan perusahaan
5) Melakukan hubungan baik dengan pihak luar perusahaan
6) Bertindak sebagai sekretaris perusahaan dalam berhubungan dengan pihak luar perusahaan.

BMI membentuk Badan Arbitrase Muamalat Indonesia (BAMUI), yang digunakan untuk menyelesaikan sengketa yang timbul dari dan atau dengan cara apapun yang berhubungan dengan suatu perjanjian bila tidak dapat diselesaikan secara damai, maka akan diselesaikan melalui dan menurut prosedur BAMUI di mana keputusan BAMUI merupakan keputusan terakhir dan mengikat atas segala perkara yang merupakan subjek dari arbitrase tersebut sehingga dapat diberlakukan di semua pengadilan yang mempunyai wewenang hukum atasnya sehingga banding atau kasasi atas putusan arbitrase tidak dapat dilakukan.

4.1.1.4 Aktivitas Perusahaan

Penghimpunan Dana

1. Shar-e

   Shar-e adalah tabungan instan investasi syariah yang memadukan kemudahan akses ATM. Debit dan *Phone Banking* dalam satu kartu dan dapat dibeli di kantor pos seluruh Indonesia.

2. Tabungan Umat

   Merupakan investasi tabungan dengan akad *mudharabah* di *counter* BMI di seluruh Indonesia maupun di gerai Muamalat yang penarikannya dapat dilakukan di seluruh *counter* Indonesia.

3. Tabungan Arafah

   Merupakan tabungan yang dimaksudkan untuk mewujudkan niat nasabah untuk menunaikan ibadah haji. Produk ini akan membantu nasabah untuk merencanakan ibadah haji sesuai dengan kemampuan keuangan dan waktu pelaksanaan yang diinginkan.

4. Deposito *Mudharabah*

   Merupakan jenis investasi bagi nasabah perorangan dan badan hukum dengan bagi hasil yang menarik. Simpanan dana masyarakat akan dikelola melalui pembiayaan kepada sektor riil yang halal dan baik saja. Sehingga memberikan bagi hasil yang halal. Tersedia dalam jangka waktu 1,3,6, dan 12 bulan.

5. Deposito *Funlives*

   Merupakan jenis investasi yang dkhususkan bagi nasabah perorangan, dengan jangka waktu 6 dan 12 bulan dengan nilai nominal minimal Rp. 2.000.000,- dengan fasilitas asuransi jiwa yang dapat diperpanjang secara otomatis (*Automatic Roll Over*) dan dapat dipergunakan sebagai jaminan pembiayaan atau untuk referensi BMI. Nasabah memperoleh bagi hasil yang sangat menarik setiap bulan.

6. Giro Wadi'ah

   Merupakan titipan dana pihak ketiga berupa simpanan giro yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet, giro, dan pemindahbukuan.

7. Dana Pensiun Muamalat

   Dana Pensiun Muamalat dapat diikuti oleh mereka yang berusia minimal 18 tahun, atau sudah menikah, dan pilihan usia pensiun 45 – 65 tahun dengan iuran sangat terjangkau, yaitu minimal Rp. 20.000,- per bulan dan pembayarannya dapat didebet secara otomatis dari rekening Muamalat atau dapat ditransfer dari bank lain.

Penanaman Dana (Pembiayaan)

1. *Murabahah*

   Merupakan akad jual beli barang antara nasabah dan bank dengan menyatakan harga perolehan/harga beli dan keuntungan (*margin*) yang disepakati kedua belah pihak. Bank membiayai (membelikan) kebutuhan nasabah, yang kemudian dijual kepada nasabah dengan harga pokok

ditambah keuntungan yang diketahui dan disepakati bersama, nasabah melakukan pembayaran dengan mengangsur dengan jangka waktu tertentu.

2. *Mudharabah*

   Akad kerjasama antara bank sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) dengan nasabah sebagai pelaksana usaha (*mudharib*) untuk mengelola usaha yang produktif dan halal, dengan hasil keuntungan dibagi berdasar nisbah yang disepakati di awal akad.

3. *Mudharabah Muqayyadah*

   Perjanjian kerjasama antara nasabah, investor dan bank, di mana bank bertindak sebagai mediator dan melaksanakan administrasi pembayaran yang hanya mendapatkan *fee* atas kerjasama antara nasabah dengan investor. Nasabah hanya boleh menggunakan modal yang diberikan untuk melaksanakan proyek yang telah ditentukan oleh investor. Pembagian hasil keuntungan dari proyek dilakukan sesuai nisbah yang disepakati bersama antara nasabah dengan investor.

4. *Musyarakah*

   Kerjasama antara bank dan nasabah, di mana masing-masing pihak menyertakan modal dalam jumlah tertentu sesuai kesepakatan. Proyek ini boleh dikelola oleh salah satu pemberi dana atau oleh pihak lainnya, pemilik dana boleh melakukan intervensi dalam manajemen proyek. Pembagian keuntungan dilakukan sesuai kesepakatan bersama, sedangkan kerugian ditanggung masing-masing pihak berdasarkan besarnya modal yang diberikan.

5. *Istishna'*

   Akad jual beli barang berdasarkan pesanan antara nasabah dan bank, dengan spesifikasi tertentu seperti jenis, tipe/model, kualitas dan jumlah yang disyaratkan nasabah. Bank memesan kepada produsen, setelah barang jadi, bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga yang telah disepakati sebelumnya.

6. *Rahn* (gadai syariah)

   Bekerja sama dengan Perum Pegadaian, membentuk Unit Layanan Gadai Syariah (ULGS). Rahn (gadai syariah) adalah perjanjian penyerahan barang atau harta berupa emas/perhiasan/kendaraan sebagai jaminan berdasarkan hukum gadai.

Jasa Layanan

1. ATM

   Layanan ATM 24 jam yang memudahkan nasabah melakukan penarikan dana tunai, pemindahbukuan antar rekening, pemeriksaan saldo, pembayaran zakat-infaq-sedekah (hanya pada ATM Muamalat), dan tagihan telepon. Untuk penarikan tunai, kartu Muamalat dapat diakses di lebih dari 8.888 ATM di seluruh Indonesia, terdiri atas mesin ATM Muamalat, ATM BCA, dan ATM bersama, yang bebas biaya penarikan tunai. Kartu Muamalat juga dapat dipakai untuk bertransaksi di 18.000 lebih *merchant* debit BCA. Untuk ATM bersama dan BCA, saat ini sudah dapat dilakukan transfer antar bank.

2. Sala Muamalat

   Merupakan layanan *phone banking* dan *call center* melalui (021) 2511616, 0807-1-68262528-MUAMALAT atau 0807-11-74273-SHAR-E, yang memberikan kemudahan kepada nasabah, setiap saat dan dimanapun nasabah berada untuk memperoleh informasi mengenai produk, saldo dan informasi transaksi, pemindahbukuan antar rekening, serta kemudahan untuk mengubah PIN.

3. Pembayaran Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS)

   Jasa yang memudahkan nasabah dalam membayar ZIS, baik ke lembaga pengelola ZIS Bank Muamalat maupun ke lembaga-lembaga ZIS lainnya yang bekerjasama dengan Bank Muamalat, melalui *phone banking* dan ATM Muamalat di seluruh cabang Bank Muamalat.

4. Jasa-jasa lain

   Bank Muamalat juga menyediakan jasa-jasa perbankan lainnya kepada masyarakat luas, seperti transfer, *collection*, *standing instruction*, *bank draft*, referensi bank dan sebagainya.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama periode tahun 2003-2009 menggunakan data tahunan. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.1.1 Analisis Perkembangan *Cash Ratio* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

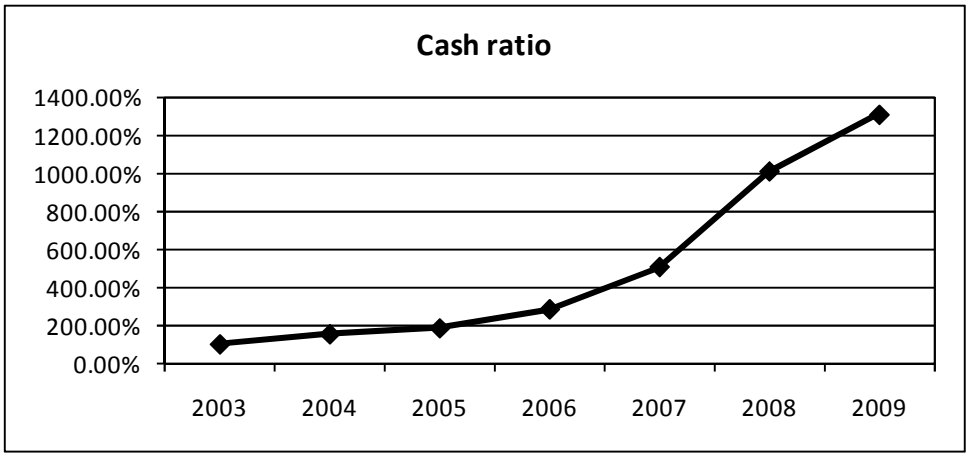
Cash ratio pada penelitian ini didapat dari perbandingan asset lancar dengan kewajiban segera yang harus dibayar. Semakin besar *cash ratio* menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran *cash ratio* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk sebagai berikut.

Tabel 4.1
Perkembangan *Cash ratio* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Tahun	Asset Likuid	Kewajiban Segera	Cash Ratio	Perkembangan
2003	221,747	216,170	102.58%	-
2004	337,024	215,794	156.18%	53.60%
2005	376,564	201,298	187.07%	30.89%
2006	515,448	179,581	287.03%	99.96%
2007	786,323	154,012	510.56%	223.53%
2008	1,016,481	100,244	1014.01%	503.45%
2009	921,136	70,197	1312.22%	298.21%
	Rata-rata		**509.95%**	**201.61%**

Pada tabel 4.1 dapat dilihat asset likuid yang dimiliki PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2008,

namun pada tahun 2009 asset likuid PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk mengalami penurunan. Hal sebaliknya terlihat dengan kewajiban segera yang harus dibayarkan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2009. Kemudian dari hasil perbandingan asset likuid dengan kewajiban segera yang harus dibayarkan diperoleh *cash ratio*. *Cash ratio* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2009. Bila dilihat dari perkembangannya, *cash ratio* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk rata-rata mengalami peningkatan sebesar 201,61% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan *cash ratio* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.1

Perkembangan *Cash Ratio* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Dari grafik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2003 *cash ratio* sebesar 102,58%. Hasil ini diperoleh dari perbandingan asset lancar dengan kewajiban segera yang harus dibayar.

2. Pada tahun 2004 *cash ratio* sebesar 156,18%. Hal ini menerangkan bahwa *cash ratio* mengalami peningkatan sebesar 53,60% dari 102,58% menjadi 156,18%. Hal ini disebabkan terutama berkat keberhasilan upaya perluasan jaringan kantor dan penetrasi ke daerah-daerah yang mayoritas berpenduduk Muslim.
3. Pada tahun 2005 *cash ratio* sebesar 187,07%. Hal ini menerangkan bahwa *cash ratio* mengalami peningkatan sebesar 30,89% dari 156,18% menjadi 187,07%. Hal ini disebabkan karena lebih mendekatkan manfaat perbankan syariah kepada umat, penguatan aliansi maupun inovasi pemasaran sehingga menambah pengembangan usaha.
4. Pada tahun 2006 *cash ratio* sebesar 287,03%. Hal ini menerangkan bahwa *cash ratio* mengalami kenaikan sebesar 99,96% dari 187,07% menjadi 287,03%. Hal ini disebabkan karena kehadiran Shar-E di masyarakat berdampak luar biasa bagi penyebaran perbankan syariah. Bank Muamalat telah berhasil menyebarluaskan layanan pembukaan rekening instan berupa kartu Shar-E ke seluruh provinsi di Indonesia pada setiap wilayah yang terjangkau oleh kantor pos on-line bertanda *System On Line Payment Point* (SOPP).
5. Pada tahun 2007 *cash ratio* sebesar 510,56%. Hal ini menerangkan bahwa *cash ratio* mengalami kenaikan sebesar 223,53% dari 287,03% menjadi 510,56%. *Cash ratio* pada tahun ini mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena meningkatnya minat umat untuk menabung

secara syariah dan semakin luasnya layanan perbankan syariah yang kini menjangkau hampir seluruh pelosok nusantara.

6. Pada tahun 2008 *cash ratio* sebesar 1014,01%. Hal ini menerangkan bahwa *cash ratio* mengalami kenaikan 503,45% dari 510,56% menjadi 1014,01%. Hal ini disebabkan karena di tahun 2008 strategi yang ditempuh adalah untuk lebih intensif menggarap pasar rasional terutama yang berada di kota-kota besar Indonesia. Selain itu telah dibuka 25 kantor cabang baru termasuk satu kantor cabang luar negeri yaitu cabang Kuala Lumpur. Disamping itu juga dibuka 8 kantor cabang pembantu dan 9 kantor kas. Kantor-kantor tersebut memiliki sarana dan tampilan fisik yang baik untuk melayani pasar rasional di perkotaan. Untuk menunjang hal ini maka dilakukan penajaman fitur produk dan pelayanan, peningkatan kualitas layanan, perluasan jaringan serta peningkatan kualitas IT, sehingga kenaikan *cash ratio* yang terjadi cukup signifikan di tahun 2008 ini.
7. Pada tahun 2009 *cash ratio* sebesar 1312,22%. Hal ini menerangkan bahwa *cash ratio* mengalami kenaikan sebesar 298,21% dari 1014,01% menjadi 1312,22%. Hal ini disebabkan karena didorong oleh pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang tumbuh cukup tinggi. Perluasan jaringan yang dilakukan pada tahun 2009 juga turut meningkatkan asset Bank Muamalat Indonesia, Tbk untuk menangkap peluang segmen pasar yang lebih luas.

Pada grafik terlihat dengan jelas bahwa *cash ratio* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk mengalami peningkatan yang sangat tajam semenjak tahun 2003 hingga tahun 2009. Hal ini karena keberhasilan upaya perluasan jaringan kantor dan penetrasi ke daerah-daerah yang mayoritas berpenduduk Muslim. Kenaikan *cash ratio* yang terjadi cukup signifikan terjadi di tahun 2008 disebabkan karena di tahun 2008 strategi yang ditempuh adalah untuk lebih intensif menggarap pasar rasional terutama yang berada di kota-kota besar Indonesia. Selain itu telah dibuka 25 kantor cabang baru termasuk satu kantor cabang luar negeri yaitu cabang Kuala Lumpur.

Cash ratio sangat penting bagi perusahaan, karena dengan *cash ratio* yang cukup tinggi kepercayaan nasabah terhadap PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk akan semakin tinggi. Namun *cash ratio* yang berlebihan juga tidak baik, karena adanya dana yang tidak produktif berarti menyia-nyiakan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Terjadinya kenaikan total DPK pada tiap tahunnya menyebabkan tingkat likuiditas menjadi naik, sehingga membuat bank pada kondisi likuid. Untuk mengatasi terjadinya fluktuasi tingkat likuiditas dan untuk menjaga tingkat likuditas pada interval 80-90% maka langkah yang dilakukan oleh PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk yaitu dengan memperhitungkan perbandingan dana yang disalurkan melalui pembiayaan dengan simpanan dana atau dana cadangan yang ada pada bank. Hal lain yaitu upaya memperketat calon nasabah yang akan diberikan pembiayaan, selain itu bank akan mempertegas dalam memberikan sanksi kepada nasabah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dahlan Siamat (2004:87) bahwa dalam penyaluran dana bank syariah harus

berpedoman pada prinsip kehati-hatian. Sehubungan dengan hal itu, bank diwajibkan untuk meneliti secara seksama calon nasabah penerima dana berdasarkan azas pembiayaan yang sehat agar pendapatan yang diterima dapat optimal sehingga bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendek atau yang sering disebut dengan likuiditas.

4.2.1.2 Analisis Perkembangan Pembiayaan *Murabahah* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Pembiayaan *murabahah* adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan *(margin)* yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran pembiayaan *murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk sebagai berikut:

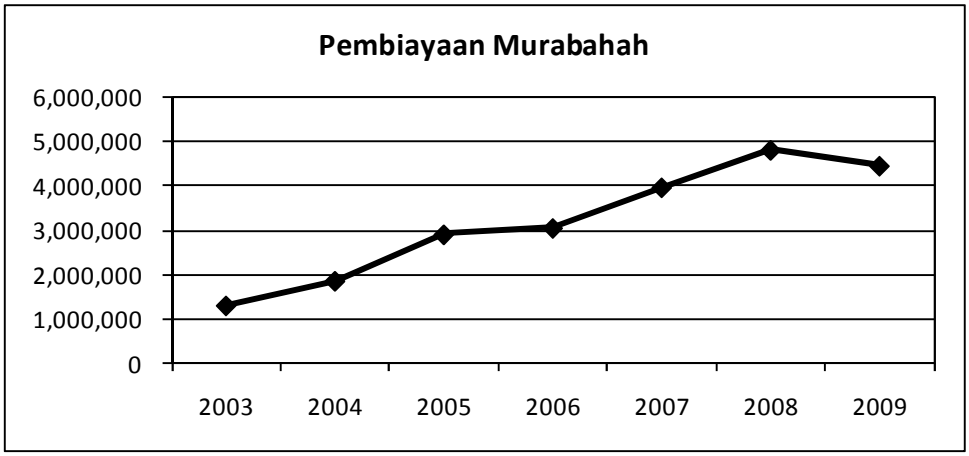
Tabel 4.2

Perkembangan Pembiayaan *murabahah* Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Tahun	Pembiayaan Murabahah	Perkembangan	Pertumbuhan
2003	1,312,110	-	-
2004	1,866,110	554,000	42.22%
2005	2,911,768	1,045,658	56.03%
2006	3,056,649	144,881	4.98%
2007	3,969,520	912,871	29.87%
2008	4,810,995	841,475	21.20%
2009	4,456,280	(354,715)	-7.37%
	Rata-Rata	**524,028**	**24.49%**

Pada tabel 4.2 dapat pembiayaan *murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2008, namun pada tahun 2009 pembiayaan *murabahah* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk mengalami penurunan. Bila dilihat dari perkembangannya, pembiayaan

murabahah pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk cenderung meningkat. Secara rata-rata pembiayaan *murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama periode tahun 2003-2009 mengalami peningkatan sebesar 524,028 juta rupiah setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 24,49% setiap tahunnya. Secara visual perkembangan pembiayaan *murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.2
Perkembangan Pembiayaan *murabahah* di
PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Dari grafik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2003 pembiayaan *murabahah* sebesar Rp1.321.110, hasil ini diperoleh dari total pembiayaan *murabahah* sebesar Rp1.321.110, pada tahun 2003 masyarakat sudah mulai mengenal produk-produk perbankan syariah khususnya pembiayaan *murabahah*.
2. Pada tahun 2004 pembiayaan *murabahah* sebesar Rp1.866.110. Pada tahun ini pembiayaan *murabahah* yang diberikan meningkat sebesar 42.22% atau Rp554.000 dari Rp 1.321.110 menjadi Rp1.866.110. Hal ini

disebabkan karena semakin besarnya minat masyarakat terhadap produk-produk perbankan syariah terutama pembiayaan *murabahah*, dimana dalam pembiayaan ini pembayarannya dapat dilakukan dengan tunai atau cicilan.

3. Pada tahun 2005 pembiayaan *murabahah* sebesar Rp2.911.768. Pada tahun ini pembiayaan *murabahah* meningkat sebesar 56.03% atau Rp1.045.658 dari Rp1.866.110 menjadi Rp2.911.768. Hal ini disebabkan karena semakin beragamnya produk pembiayaan *murabahah* yang diberikan sehingga permintaan dari nasabah mengalami peningkatan.
4. Pada tahun 2006 pembiayaan *murabahah* sebesar Rp3.056.649. Pada tahun ini pembiayaan *murabahah* meningkat dari tahun 2005 sebesar 4,98% atau Rp144.881 dari Rp2.911.7680 menjadi Rp3.056.649. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan yang diberikan mengalami peningkatan yang sangat tipis, tetapi untuk keseluruhan pembiayaan *murabahah* yang diberikan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Peningkatan yang sangat tipis disebabkan karena masih kurangnya sosialisasi produk-produk pembiayaan *murabahah* yang mengakibatkan masyarakat belum mengetahui produk-produk pembiayaan *murabahah.* Selain itu, persaingan yang semakin ketat dengan banyaknya perbankan konvensional yang membuka Unit Usaha Syariah (UUS). Sehingga peningkatan pembiayaan *murabahah* pada tahun ini tidak terlalu optimal. Disamping itu, fluktuasi harga juga menjadi salah satu pemicu turunnya pembiayaan *murabahah* terkait dengan bank dalam satuan rupiah.

5. Pada tahun 2007 pembiayaan *murabahah* sebesar Rp3.969.520. Pada tahun ini pembiayaan *murabahah* meningkat dari tahun 2006 sebesar 29,87% atau Rp912.871 dari Rp3.056.649 menjadi Rp3.969.520. Hal ini disebabkan produk-produk pembiayaan *murabahah* mulai dikenal masyarakat.
6. Pada tahun 2008 pembiayaan *murabahah* sebesar Rp4.810.995. Pada tahun ini pembiayaan *murabahah* meningkat dari tahun 2007 sebesar 21,20% atau Rp841.475 dari Rp3.969.520 menjadi Rp4.810.995. Pada tahun 2008 kenaikan lebih sedikit dari tahun 2007, Oleh karena itu sosialisasi dan inovasi-inovasi harus tetap ditingkatkan karena persaingan semakin ketat agar pembiayaan *murabahah* yang diberikan semakin meningkat.
7. Pada tahun 2009 pembiayaan *murabahah* mengalami penurunan sebesar 7,37% dari Rp4.810.995 menjadi Rp4.456.280, Penurunan pembiayaan *murabahah* ini disebabkan karena PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk lebih mengalokasikan dananya ke investasi lain dibandingkan pada pembiayaan *murabahah,* karena untuk menumbuhkan pembiayaan dengan skema *proft-sharing* yang dianggap memberikan keuntungan lebih besar.

Dari grafik dan penjelasan diatas terlihat dengan jelas bahwa pembiayaan *murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk cenderung meningkat selama periode tahun 2003-2008 dan mengalami penurunan di tahun 2009. Pada tahun 2006 peningkatan pembiayaan *murabahah* yang diberikan sangat tipis yaitu sebesar 4,98%, hal ini disebabkan karena masih kurangnya sosialisasi yang

dilaksanakan oleh PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui produk-produk pembiayaan *murabahah* yang diberikan. Hal ini diungkapkan pula oleh Murti Sumarni (2002:48) yaitu "Untuk membantu penjualan produk/jasa secara umum dapat digunakan media komunikasi yang tercakup dalam bauran promosi yaitu berupa variabel-variabel: periklanan, promosi penjualan, publisitas, dan hubungan masyarakat yang membantu pencapaian perusahaan". Pada tahun 2009 penurunan disebabkan karena PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk lebih mengalokasikan dananya ke investasi lain dibandingkan pada pembiayaan *murabahah,* karena untuk menumbuhkan pembiayaan dengan skema *proft-sharing* yang dianggap memberikan keuntungan lebih besar. Pembiayaan lebih difokuskan pada sektor yang tidak berisiko tinggi. Pembiayaan *murabahah* penting bagi PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk sebagai salah satu sumber pendapatan bank. Semakin besar pembiayaan *murabahah* diharapkan pendapatan PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk semakin tinggi.

4.2.1.3 Analisis Pendapatan *Margin Murabahah* PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

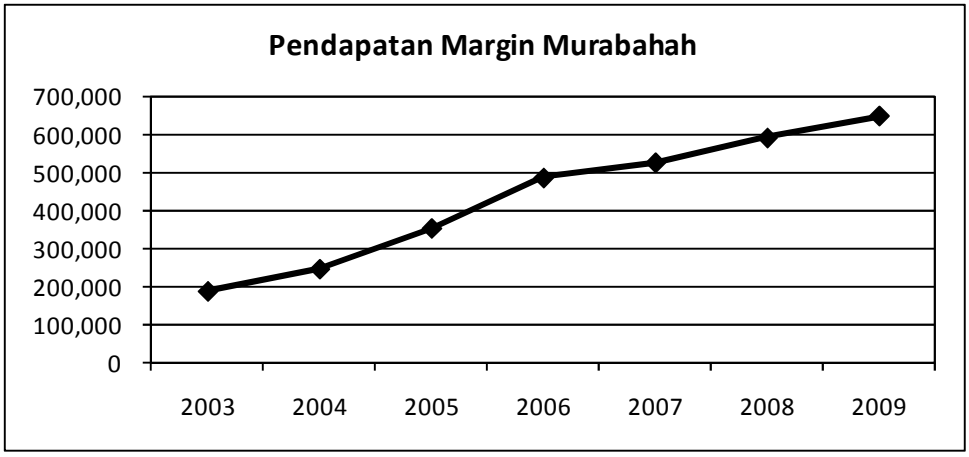
Berikut perkembangan pendapatan *margin murabahah* yang diperoleh PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama periode tahun 2003-2009:

Tabel 4.3

Perkembangan Pendapatan *Margin Murabahah*
PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Tahun	Pendapatan Margin Murabahah	Perkembangan	Pertumbuhan
2003	190,150	-	-
2004	248,323	58,173	30.59%
2005	354,812	106,489	42.88%
2006	486,955	132,143	37.24%
2007	526,719	39,764	8.17%
2008	591,641	64,922	12.33%
2009	649,110	57,469	9.71%
	Rata-rata	**76,493**	**23.49%**

Pada tabel 4.3 dapat dilihat pendapatan *margin murabahah* yang diperoleh PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 hingga tahun 2009. Bila dilihat dari perkembangannya, pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk secara rata-rata mengalami peningkatan sebesar 76,943 juta rupiah setiap tahunnya dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 23,49% setiap tahun. Secara visual perkembangan pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 4.3

Perkembangan Pendapatan *margin murabahah*

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Dari grafik di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2003 pendapatan *margin murabahah* sebesar Rp 190.150. Hasil ini diperoleh dari pendapatan *margin murababah* pada laporan rugi laba.
2. Pada tahun 2004 pendapatan *margin murabahah* sebesar Rp248.323. Hal ini menerangkan bahwa pendapatan *margin murabahah* mengalami peningkatan sebesar 30,59% atau Rp58.173 dari Rp190.150 menjadi Rp248.323. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2004 baru dilaksanakan penetapan sanksi administrasi untuk nasabah yang telat atau lalai dalam membayar kewajibannya sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui peraturan baru yang mengakibatkan kelalaian dalam pembayaran angsuran. Oleh karena itu, pendapatan *margin murabahah* yang diterima tidak mengalami peningkatan yang besar dari tahun sebelumnya.

3. Pada tahun 2005 pendapatan *margin murabahah* sebesar Rp 354.812. Hal ini menerangkan bahwa pendapatan *margin murabahah* mengalami peningkatan sebesar 42,88% atau Rp106.489 dari Rp248.323 menjadi Rp354.812. Pada tahun ini mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun-tahun yang lain. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2005 ini sudah diterapkannya penetapan sanksi administrasi sehingga banyak nasabah yang melakukan pembayaran angsuran tepat pada waktunya dan pendapatan *margin murabahah* yang diterima menjadi meningkat.
4. Pada tahun 2006 pendapatan *margin murabahah* sebesar Rp486.955. Hal ini menerangkan bahwa pendapatan *margin murabahah* mengalami peningkatan sebesar 37,24% atau Rp132.143 dari Rp354.812 menjadi Rp486.955. Pendapatan *margin murabahah* pada tahun ini mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal ini karena relatif lancarnya arus pembayaran angsuran dari nasabah sehingga pendapatan *margin murabahah* mengalami peningkatan.
5. Pada tahun 2007 pendapatan *margin murabahah* sebesar Rp526.719. Hal ini menerangkan bahwa pendapatan *margin murabahah* mengalami kenaikan yang tipis sebesar 8,17% atau Rp39.764 dari Rp486.955 menjadi Rp526.719. Hal ini karena terjadi fluktuasi harga komparatif atau tidak stabilnya harga beli barang.
6. Pada tahun 2008 pendapatan *margin murabahah* sebesar Rp591.641. Hal ini menerangkan bahwa pendapatan *margin murabahah* mengalami

kenaikan sebesar 12,33% atau Rp64.922 dari Rp526.719 menjadi Rp591.641. Hal ini karena sudah mulai stabilnya harga beli barang.

7. Pada tahun 2009 pendapatan *margin murabahah* sebesar Rp649.110. Hal ini menerangkan bahwa pendapatan *margin murabahah* mengalami kenaikan sebesar 9,71% atau Rp57.469 dari Rp591.641 menjadi Rp649.110. Pendapatan *margin murabahah* pada tahun ini tidak mengalami kenaikan yang cukup besar. Hal ini karena pembiayaan *murabahah* yang diberikan mengalami penurunan.

Pada grafik terlihat pendapatan *margin murabahah* yang diperoleh PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk terus meningkat dari tahun 2003 hingga tahun 2009. Peningkatan pendapatan *margin murabahah* paling tinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu mengalami peningkatan sebesar 42,88%. Pada tahun 2005 mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun-tahun yang lain. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2005 sudah diterapkannya penetapan sanksi administrasi sehingga banyak nasabah yang melakukan pembayaran angsuran tepat pada waktunya dan pendapatan *margin murabahah* yang diterima menjadi meningkat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dahlan Siamat (2004:87) bahwa dalam penyaluran dana bank syariah harus berpedoman pada prinsip kehati-hatian. Sehubungan dengan hal itu, bank diwajibkan untuk meneliti secara seksama calon nasabah penerima dana berdasarkan azas pembiayaan yang sehat agar pendapatan yang diterima dapat optimal. Semakin besar pendapatan *margin murabahah*, berarti semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga kemungkinan suatu perusahaan mengalami kebangkrutan semakin kecil.

4.2.2 Analisis Verifikatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* terhadap pendapatan *margin murabahah* baik secara simultan maupun parsial, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 15 dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.2.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regressi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (7 tahun pengamatan).

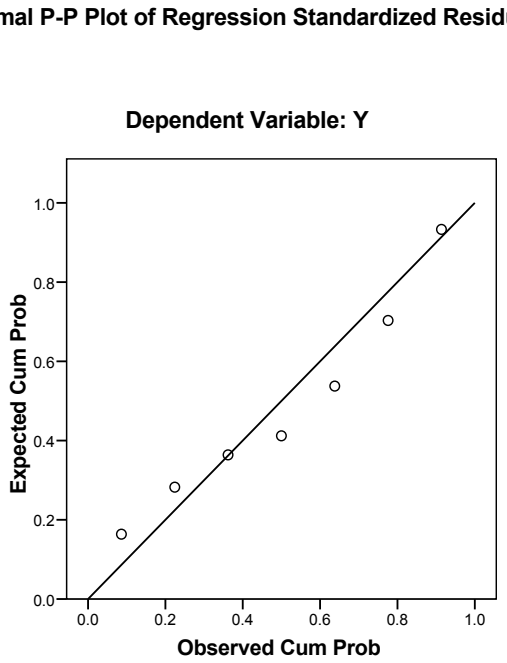
1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi

normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (sig.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,979. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal probability plot dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut.



Gambar 4.4

Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regressi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank *Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila koefisien korelasi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (error).

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

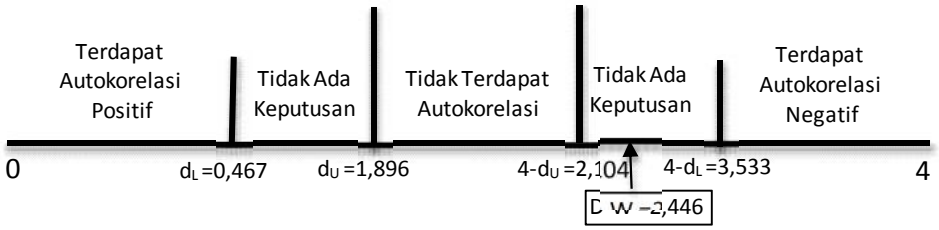
Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.6 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), dimana nilai signifikansi (sig) dari masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan nilai absolut error (yaitu 0,535 dan 0,432) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.7
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

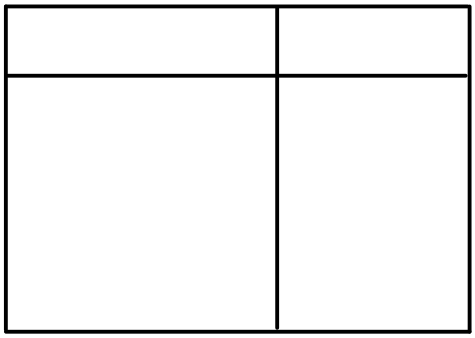
Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 2,446, sementara dari tabel d untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 7 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 0,467 dan batas atasnya (d_U) = 1,896. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (2,446) berada diantara 4-d_U (2,104) dan 4-d_L (3,533), yaitu daerah tidak ada keputusan maka belum dapat disimpulkan apakah terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.5
Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi maka pengujian dilanjutkan menggunakan *runs test* (Gujarati,2003;465). Hasil pengujian menggunakan *runs test* dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Runs Test Untuk Memastikan Ada Tidaknya Autokorelasi



Melalui hasil *runs test* pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi uji Z (yaitu 0,952) masih lebih besar dari 0,05 yang mengindikasikan tidak terdapat autokorelasi pada model regressi.

Setelah keempat asumsi regressi diuji dan terpenuhi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, yaitu pengaruh *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* terhadap pendapatan *margin murabahah*.

4.2.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* terhadap pendapatan *margin murabahah*.

Berikut ini perhitungan regresi linier berganda secara manual yang disajikan dalam bentuk tabel agar mudah dipahami.

Tabel 4.9
Perhitungan Regresi Linier Berganda

Tahun	X_1	X_2	Y	X_1Y	X_2Y	X_1X_2	X_1^2	X_2^2	Y^2
2003	103	1312110	190150	19505587,00	249497716500	134596243,80	10523	1721632652100	36157022500
2004	156	1866110	248323	38783086,14	463398033530	291449059,80	24392	3482366532100	61664312329
2005	187	2911768	354812	66374680,84	1033130227616	544704439,76	34995	8478392885824	125891555344
2006	287	3056649	486955	139770693,65	1488450513795	877349962,47	82386	9343103109201	237125172025
2007	511	3969520	526719	268921652,64	2090821604880	2026678131,20	260672	15757089030400	277432904961
2008	1014	4810995	591641	599929890,41	2846381892795	4878397039,95	1028216	23145672890025	350039072881
2009	1312	4456280	649110	851775124,20	2892615910800	5847619741,60	1721921	19858431438400	421343792100
∑	**3570**	**22383432**	**3047710**	**1985060714,88**	**11064295899916**	**14600794618,58**	**3163105**	**81786688538050**	**1509653832140**

Dari tabel di atas dapat di ketahui:

$\sum X_1$ = 3569,65 $\sum X_2$ = 22383432

$\sum Y$ = 3047710 $\sum X_1Y$ = 1985060714,88

$\sum X_2Y$ = 11064295899916 $\sum X_1X_2$= 14600794618,58

$\sum X_1^2$ = 3163105,38 $\sum X_2^2$ = 81786688538050

$\sum Y^2$ =1509653832140

Dan untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana nilai a, b1 dan b2 dapat di cari dengan rumus dibawah ini:

$$\sum y = an + b_1\sum X_1 + b_2\sum X_2$$

$$\sum X_1 y = a\sum X_1 + b_1\sum X_1^2 + b_2\sum X_1 X_2$$

$$\sum X_2 y = a\sum X_2 + b_2\sum X_1 X_2 + b_2\sum X_2^2$$

Sebagaimana yang diuraikan dibawah ini yaitu:

Rumus disubstitusi ke dalam Bentuk Angka

3047710,000	=	7	a +	3569,65	b1 +	22383432,000	b2	**…….(1)**
1985060714,880	=	3570	a +	3163105,38	b1 +	14600794618,580	b2	**…….(2)**
11064295899916,000	=	22383432	a +	14600794618,58	b1 +	81786688538050,000	b2	**…….(3)**

Kemudian Persamaan (1) dikalikan 3570 & Persamaan (2) dikalikan 7

10879258001,500	=	24988	a +	12742401,1	b1 +	79901018038,800	b2	
13895425004,160	=	24988	a +	22141737,6	b1 +	102205562330,060	b2	_
-3016167002,660	=	0,000	a +	-9399336,5	b1 +	-22304544291,260	b2	**…….(4)**

Selanjutnya Persamaan (1) dikalikan 22383432 & Persamaan (3) dikalikan 7

68218209540720,000	=	156684024,000	a +	79901018038,80	b1 +	501018028098624,000	b2	
77450071299412,000	=	156684024,000	a +	102205562330,06	b1 +	572506819766350,000	b2	_
-9231861758692,000	=	0,000	a +	-22304544291,26	b1 +	-71488791667726,000	b2	**…….(5)**

Persamaan (4) dikalikan -22304544291,26 dan persamaan (5) dikalikan -9399336,5

67274230500667000000	=	209647917593892000	b1 +	497492696040779000000	b2	
86773375324366700000	=	209647917593892000	b1 +	671947209892792000000	b2	_
-19499144823699800000	=	0	b1 +	-174454513852012000000	b2	

b2 = -19499144823699800000 : -174454513852012000000

b2 = 0,111772085

Nilai b2 dimasukkan kedalam persamaan (4)

-3016167002,660 = -9399336,514 b1 + -22304544291,260 × 0,11177209

-3016167002,660 = -9399336,514 b1 + -2493025429,717

-523141572,943 = -9399336,514 b1

b1 = 55,65728731

Nilai b1 dan b2 dimasukkan kedalam persamaan (1)

3047710,000 = 7 a + | 3569,650 × 55,65728731 | + | 22383432,000 × 0,1117721 |

3047710,000 = 7 a + 198677,035661 + 2501842,873

7 a = 347190,0909

a = 347190,0909 : 7

a = 49598,584

Jadi diperoleh koefisien regressi sebagai berikut:

a	**=**	**49598,584**
b1	**=**	**55,657**
b2	**=**	**0,112**

Model regressi digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada Pendapatan *Margin Murabahah* yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (*Cash ratio* dan Pembiayaan *murabahah*). Berdasarkan Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi dengan *SPSS 15 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Dari tabel diatas dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$Y= 49598,584 + 55,657\ X_1 + 0,112\ X_2$

Dimana :

Y = Pendapatan *margin murabahah*

X_1 = *Cash ratio*

X_2 = Pembiayaan *murabahah*

Koefisien yang terdapat pada persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 49598,584 juta rupiah menunjukkan nilai rata-rata pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk selama periode tahun 2003-2009 jika *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* sama dengan nol.

2. *Cash ratio* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 55,657, artinya setiap peningkatan *cash ratio* sebesar 1 persen diprediksi akan meningkatkan pendapatan *margin murabahah* sebesar 55,657 juta rupiah, dengan asumsi pembiayaan *murabahah* tidak berubah.
3. Pembiayaan *murabahah* memiliki koefisien bertanda positif sebesar 0,112 juta rupiah, artinya setiap peningkatan pembiayaan *murabahah* sebesar 1 juta rupiah diprediksi akan meningkatkan pendapatan *margin murabahah* sebesar 112 ribu rupiah dengan asumsi *cash ratio* tidak berubah.

4.2.2.3 Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (*cash ratio* dan pembiayaan *murabahah*) dengan pendapatan *margin murabahah*. Melalui korelasi parsial akan dicari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap pendapatan *margin murabahah* ketika variabel independen lainnya dianggap konstan. Berikut perhitungan secara parsial yaitu sebagai berikut:

1. Korelasi *Cash Ratio* dengan Pendapatan *Margin Murabahah* diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$r_{x_1 y} = \frac{n(\sum X_1 Y) - (\sum X_1 \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{X1Y} = \frac{3016167002,66000}{3467294743,06191}$$

$$\mathbf{r_{X1Y} = 0,870}$$

2. Korelasi Pembiayaan *Murabahah* dengan Pendapatan *Margin Murabahah* diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$rx_2y = \frac{n(\sum X_2 Y) - (\sum X_2 \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{X2Y} = \frac{9231861758692,00000}{9562273036318,17000}$$

$$\mathbf{r_{X2Y} = 0,965}$$

3. Korelasi *Cash Ratio* dengan Pembiayaan *Murabahah* diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut:

$$rx_1x_2 = \frac{n(\sum X_1 X_2) - (\sum X_1 \sum X_2)}{\sqrt{[n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2][n\sum X_2^2 - (\sum X_2)^2]}}$$

$$r_{X1X2} = \frac{22304544291}{25921944562,33540}$$

$$\mathbf{r_{X1X2} = 0,860}$$

Perhitungan tersebut sesuai dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 15 for windows* yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11

Korelasi *Cash Ratio*, Pembiayaan *murabahah*,

Pendapatan *margin murabahah*

a. Korelasi *Cash ratio* Dengan Pendapatan *margin murabahah* Ketika Pembiayaan *murabahah* Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara *cash ratio* dengan pendapatan *margin murabahah* ketika pembiayaan *murabahah* tidak berubah. Adapun perhitungan secara manual dan pada tabel dapat dilihat sebagai berikut:

$$r_{YX1.X2} = \frac{r_{X1Y} - (r_{X2Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[1-(r_{X2Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{0{,}03917198}{0{,}132785602}$$

$$\mathbf{r_{YX1.X2} = 0{,}295}$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 15 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.12

Koefisien Korelasi Parsial *Cash ratio* Dengan Pendapatan *margin murabahah*

Hubungan antara *cash ratio* dengan pendapatan *margin murabahah* ketika pembiayaan *murabahah* tidak berubah adalah sebesar 0,295 dengan arah positif. Artinya hubungan *cash ratio* dengan pendapatan *margin murabahah* termasuk lemah/rendah ketika pembiayaan *murabahah* tidak mengalami perubahan. Tanda positif menggambarkan bahwa ketika *cash ratio* meningkat, sementara pembiayaan *murabahah* tidak berubah maka pendapatan *margin murabahah* perusahaan akan meningkat. Kemudian besar pengaruh *cash ratio* terhadap pendapatan *margin murabahah* perusahaan ketika pembiayaan *murabahah* perusahaan tetap adalah $(0,295)^2 \times 100\% = 8,7\%$.

b. Korelasi Pembiayaan *murabahah* Dengan Pendapatan *margin murabahah* Ketika *Cash ratio* Tidak Berubah

Koefisien korelasi antara pembiayaan *murabahah* dengan pendapatan *margin murabahah* ketika *cash ratio* tidak berubah. Adapun perhitungan secara manual dan pada tabel dapat dilihat sebagai berikut:

$$r_{YX2.X1} = \frac{r_{X2Y} - (r_{X1Y} \times r_{X1X2})}{\sqrt{[\square-(r_{X1Y})^2] \times [1-(r_{X1X2})^2]}}$$

$$r_{YX1.X2} = \frac{0,216948787}{0,251325184}$$

$$\mathbf{r_{YX1.X2} = 0,863}$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 15 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.13

Koefisien Korelasi Parsial Pembiayaan *murabahah* Dengan Pendapatan *margin murabahah*

Hubungan antara pembiayaan *murabahah* dengan pendapatan *margin murabahah* ketika *cash ratio* tidak berubah adalah sebesar 0,863 dengan arah positif. Artinya hubungan pembiayaan *murabahah* dengan pendapatan *margin murabahah* sangat kuat/sangat erat ketika *cash ratio* tidak mengalami perubahan. Ini menggambarkan bahwa ketika pembiayaan *murabahah* meningkat, sementara *cash ratio* tidak berubah maka pendapatan *margin murabahah* perusahaan meningkat. Kemudian besar pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap

pendapatan *margin murabahah* perusahaan ketika *cash ratio* perusahaan tetap adalah $(0,863)^2 \times 100\% = 74,5\%$.

4.2.2.4 Koefisien Korelasi Berganda

Korelasi ganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antar kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel pendapatan *margin murabahah*. Berikut ini perhitungan secara manual :

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y}{\sum y^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{b_1(n \sum X_1Y - \sum X_1 \sum Y) + b_2 (n\sum X_2Y - \sum X_2 \sum Y)}{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

$$R^2_{YX1X2} = \frac{1199736114507,400}{1279040580880,000}$$

$$\mathbf{R^2_{YX1X2} = 0,938}$$

$$\mathbf{R_{YX1X2} = 0,969}$$

Perhitungan tersebut di atas juga sama dengan perhitungan secara komputerisasi yaitu *SPSS 15 for windows* sebagai berikut:

Tabel 4.14
Analisis Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan data pada tabel 4.14 diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ganda adalah sebesar 0,969 (R) yang berada antara 0,80 - 1,00, artinya *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* secara simultan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pendapatan *margin murabahah*.

4.2.2.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar variabel *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan *margin murabahah*. Untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.12 tepatnya dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,938 atau 93,8%, artinya pengaruh *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* secara simultan terhadap pendapatan *margin murabahah* sebesar 93,8% sedangkan sisanya yaitu 6,2% merupakan pengaruh faktor-faktor lain. Adapun rumus dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\ \%$$

$$Kd = (0{,}969)^2 \times 100\ \%$$

$$Kd = 0{,}938961 \times 100\%$$

$$Kd = 93{,}8961$$

Kd = 93,8 %

4.2.2.6 Pengaruh *Cash ratio* dan Pembiayaan *murabahah* Terhadap Pendapatan *margin murabahah* Secara Parsial.

Pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Statistik uji yang digunakan pada pengujian parsial adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,776 yang diperoleh dari tabel t pada α = 0.05 dan derajat bebas 4 untuk pengujian dua pihak. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Uji Parsial (Uji t)

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.15 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji berpengaruh signifikan atau tidak.

1) Pengaruh *Cash ratio* Secara Parsial Terhadap Pendapatan *margin murabahah*.

Untuk menguji pengaruh *cash ratio* terhadap pendapatan *margin murabahah* maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = 0$: Menunjukan bahwa *cash ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

$H_a : \beta_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa *cash ratio* secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 7-2-1= 4, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,776.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{thitung X1} = \frac{r_{YX1.X2} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX1.X2})^2]}}$$

$$\text{thitung X1} = \frac{0,5900}{0,9555}$$

$$\textbf{thitung X1} = \textbf{0,617}$$

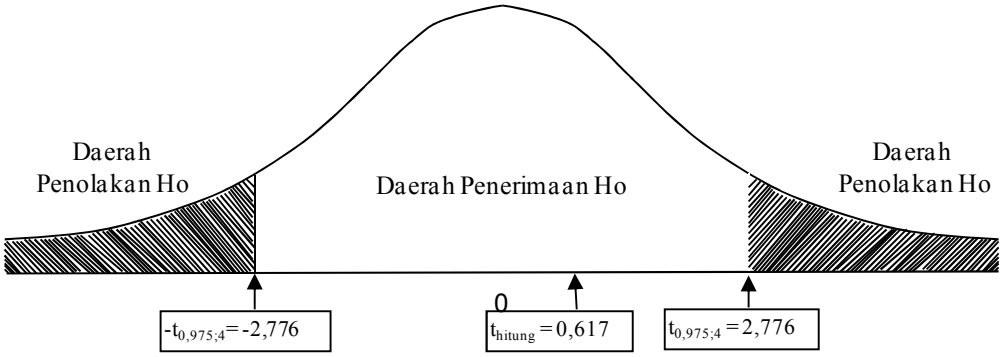
Dengan bantuan *software SPSS.15*, seperti terlihat pada tabel 4.15 diperoleh nilai t_{hitung} variabel *cash ratio* sebesar 0,617

d. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah negatif $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ (-2,776 < 0,617 < 2,776), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti *cash ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan *margin murabahah*. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:



Gambar 4.6
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t *Cash ratio* Terhadap Pendapatan *margin murabahah*

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar 0,617 berada pada daerah penerimaan Ho, yang berarti bahwa *cash ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Kenaikan *cash ratio* yang terjadi cukup signifikan di tahun 2008 serta pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) Bank Muamalat Indonesia, Tbk yang tumbuh cukup tinggi dan perluasan jaringan yang dilakukan pada tahun 2009 turut meningkatkan asset Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Salah satu alasan *cash ratio* mempunyai korelasi yang rendah terhadap pendapatan *margin murabahah* disebabkan karena *cash ratio* terlalu banyak yang tidak

digunakan secara maksimal jadi pendapatan tidak terlalu dipengaruhi oleh *cash rasio* karena jumlahnya terlalu berlebihan di tahun 2008 dan 2009.

2) Pengaruh Pembiayaan *murabahah* Secara Parsial Terhadap Pendapatan *margin murabahah*.

Untuk menguji pengaruh pembiayaan *murabahah* terhadap pendapatan *margin murabahah* maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

Hipotesis kedua

$H_0 : \beta_2 = 0$: Menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

$H_a : \beta_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa pembiayaan *murabahah* secara parsial berpengaruh terhadap variabel pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 7-2-1= 4, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 2,776.

c. Mencari nilai t_{hitung}

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{thitung X2} = \frac{r_{YX2.X1} \times \sqrt{(n-3)}}{\sqrt{[1-(r_{YX2.X1})^2]}}$$

$$\text{thitung X2} = \frac{1,7264}{0,5048}$$

thitung X2 = 3,420

Dengan bantuan *software SPSS.15*, seperti terlihat pada tabel 4.14 diperoleh nilai t_{hitung} variabel pembiayaan *murabahah* sebesar 3,420.

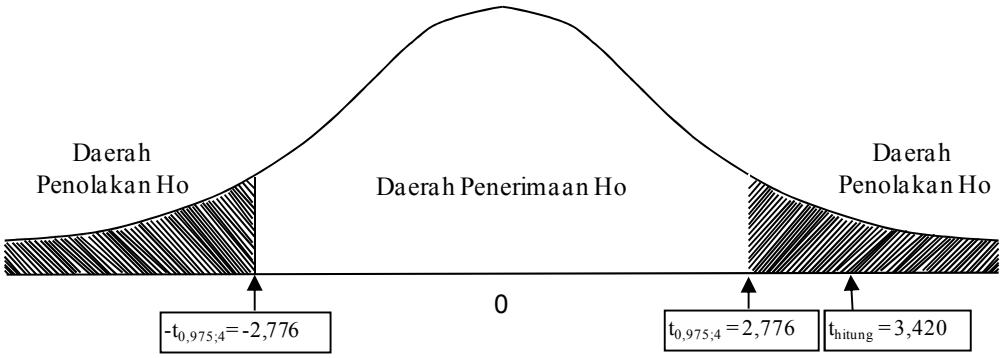
d. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,420 > 2,776), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti variabel pembiayaan *murabahah* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan *margin murabahah*.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut.



Gambar 4.7
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Pembiayaan *murabahah* Terhadap Pendapatan *margin murabahah*

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena t_{hitung} sebesar 3,420 berada pada daerah penolakan Ho, yang berarti bahwa pembiayaan *murabahah* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Hubungan variabel pembiayaan *murabahah* dan pendapatan *margin murabahah* sangat kuat. Korelasi positif menunjukkan bahwa hubungan antara pembiayaan *murabahah* dan pendapatan *margin murabahah* searah, artinya jika pembiayaan *murabahah* besar maka pendapatan *margin murabahah* akan meningkat.

4.2.2.7 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Selanjutnya untuk menguji apakah terdapat pengaruh *cash ratio*, dan pembiayaan *murabahah* terhadap pendapatan *margin murabahah* maka perlu dilakukan pengujian hipotesis secara simultan yang dapat silihat dari tabel

ANOVA hasil pengolahan SPSS.15. Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$: Menunjukkan variabel *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$: Menunjukan variabel *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* berpengaruh secara simultan terhadap variabel pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar $\alpha = 0,05$ atau 5 % dengan derajat kebebasan (k; n-k-1) df= 2;4. Pada tabel F untuk df_1= 2, df_2=4, maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 6,944.

c. Mencari nilai F_{hitung}

Berikut adalah perhitungan perhitungan secara manual:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n-k-1)}{k (1-R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{3,751987646}{0,124006177}$$

$$\mathbf{F_{hitung} = 30,256}$$

Dengan bantuan *software* SPSS v.15, diperoleh output untuk mendapatkan nilai dari F_{hitung} sebagai berikut :

Tabel 4.16
Anova Untuk Uji Simultan (Uji F)

Pada tabel diatas, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 30,256.

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

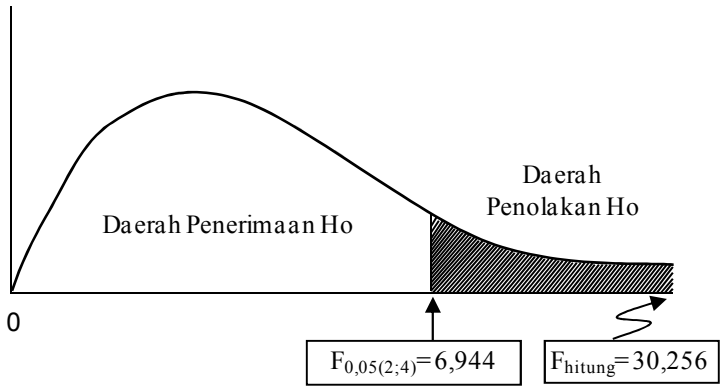
Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (30,256 > 6,944), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti kedua variabel bebas, yaitu *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan *margin murabahah*. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.16.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,004, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya adalah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari *cash ratio* dan

pembiayaan *murabahah* terhadap pendapatan *margin murabahah* pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :



Gambar 4.8

Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho ditolak, karena F_{hitung} sebesar 30,256 berada pada daerah penolakan Ho, yang menunjukkan bahwa *cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan *margin murabahah*. *Cash ratio* dan pembiayaan *murabahah* yang semakin baik maka pendapatan *margin murabahah* akan meningkat atau semakin baik.